

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lembaga Pendidikan Islam berperan sentral dalam penyebaran Islam karena lahir bersamaan dengan pertumbuhan dan perkembangan Islam itu sendiri. Pada masa awal perkembangan Islam, lembaga pendidikan Islam atau dikenal dengan sebutan *dār al-arqām* dilaksanakan di rumah sahabat Nabi dan berperan besar dalam misi penyebaran Islam di jazirah Arab. Setelah Islam mulai diterima dan banyak dipeluk oleh masyarakat Islam waktu itu, pendidikan Islam dilaksanakan di masjid. Oleh karena itu, Tibawi menyebutkan bahwa “*the mosques became the first schools in Islam.*”¹

Sementara itu, para peneliti sejarah pendidikan Islam menyebutkan bahwa pendidikan Islam formal mulai terbentuk bersamaan dengan lahirnya madrasah. Fazlur Rahman menyebutkan lembaga-lembaga pendidikan Islam sebelum madrasah adalah *kuttāb*, *ḥalāqah*, perpustakaan dan *bait al-ḥikmah*. Sementara bagi Mehdi Nakosteen, lembaga pendidikan Islam setelah Rasulullah wafat, sebelum madrasah berdiri, adalah *ḥalāqah*, *maktab* atau *kuttāb*, sekolah istana, sekolah masjid-masjid, sekolah kedai buku dan salon sastra.

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang lahir di wilayah nusantara dan sesuai dengan kultur masyarakat Indonesia. Pola perkembangan pesantren sama persis dengan pola masuknya Islam ke Indonesia, yakni bermula dari *kuttāb*, *ḥalāqah*, masjid, hingga pesantren. Namun demikian, hingga saat ini para sejarawan belum menyepakati kapan lahirnya pesantren di Indonesia.²

Terdapat beberapa pandangan mengenai lahirnya pesantren di Indonesia. *Pertama*, pesantren muncul pada abad ke-16 M dengan

¹ Suyadi, *Evolusi Pesantren, Dinamika Perubahan Pesantren hingga Boarding School*, *Mukaddimah*, Vol. 18, No. 1, 2012, hal. 43.

² *Ibid.*, hal. 44.

ditandai karya-karya Jawa klasik, seperti Serat Cebolek maupun Serat Centini. *Kedua*, pesantren muncul pada abad ke-18, ditandai munculnya desa “perdikan”. Sementara itu, Nurkholish Madjid dan Zamakhsyari Dhofier³ berpendapat bahwa kemungkinan pesantren berasal dari bahasa sansekerta “sastri” yang berarti “melek huruf.”

Kemungkinan lain, kata pesantren berasal dari bahasa India “shastri” yang berarti orang yang mengetahui buku-buku suci agama Hindu. Machasin menambahkan bahwa kata “sastri” atau “shastri” berasal dari kata “tantri” yang berarti orang di bawah bimbingan guru untuk mencapai kesempurnaan. Istilah tersebut dalam agama Hindu berubah menjadi “cantrik” sedangkan dalam Islam setelah melalui proses “islamisasi” berubah menjadi santri.

Menurut Dhofier⁴, sejak akhir abad ke-15 Islam telah menggantikan Hinduisme, bahkan pada abad ke-16 mayoritas masyarakat Jawa sudah memeluk Islam yang ditandai dengan berdirinya kerajaan Demak. Di bawah pengaruh Islam, sistem pendidikan Agama Jawa diambil alih dan digantikan dengan nilai dan ajaran Islam. Ketika itu, sistem pendidikan Agama Jawa adalah “pawiyatan”.

Sumber lain menyebut sistem ini dengan istilah “padepokan”. Kedua istilah ini mempunyai makna yang sama, yakni “paguron (perguruan)”. Lembaga ini berbentuk asrama dengan rumah guru (begawan) sebagai tempatnya, sehingga murid dan guru hidup dalam satu rumah selama 24 jam. Ilmu yang dipelajari antara lain filsafat, alam, seni, sastra, dan lain sebagainya.

Namun demikian, beberapa pandangan di atas masih mengandung banyak kelemahan⁵. *Pertama*, kata “sastri” dan “shastri” mengindikasikan orang yang mengetahui buku suci Hindu Budha, padahal sebelum Islam masuk, Hindu-Budha adalah agama

³ Nurkholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, Jakarta: Paramadina, 1998, hal. 112.

⁴ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3S, 1987, hal. 73.

⁵ Azumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milinium Baru*, Bandung: Mizan, 2005, hal. 98.

yang dipeluk mayoritas penduduk Jawa. *Kedua*, kata “kyai” dalam pesantren berasal dari istilah Jawa untuk menyebut benda-benda pusaka, seperti tombak “kyai” pleret dan sejenisnya.

Ketiga, sistem pendidikan pesantren mirip dengan sistem pendidikan di pawiyatan/padepokan. Pesantren dipimpin kyai, pawiyatan dipimpin begawan; murid pesantren disebut santri murid, sementara murid pawiyatan disebut cantrik (keduanya berasal dari kata yang sama tantri). *Keempat*, metode pembelajaran pesantren disebut sorogan/bandongan, sementara metode pendidikan pawiyatan disebut wisik.

Karel A. Steenbrink⁶ memetakan perubahan pesantren modern menjadi tiga, yakni: pesantren (modern), madrasah dan sekolah. Pemetaan Steenbrink tersebut bersesuaian dengan munculnya Sekolah Islam Terpadu (sebagai perkembangan pesantren salafi), *fullday school* sebagai perkembangan Sekolah Islam Terpadu dan *boarding school* sebagai sintesa ‘*transhistorical*’ pesantren modern. Artinya, akar tumbuh-kembangnya pesantren telah ada sejak masuknya Islam ke Indonesia. Dalam perkembangan selanjutnya, karena benturan dan tantangan modernisasi, pesantren telah menginspirasi dan berevolusi melalui bentuknya yang beragam, mulai dari Sekolah Islam Terpadu, *fullday school* dan *boarding school*.

Boarding school adalah lembaga pendidikan di mana para siswa tidak hanya belajar, tetapi juga bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. Secara historis, *boarding school* merujuk pada *boarding school* Britania klasik. Istilah *boarding school* di beberapa negara berbeda-beda, Great Britain (*college*), Amerika Serikat (*private school*), Malaysia (*kolej*) dan lain sebagainya. Elemen atau komponen *boarding school* terdiri dari fisik dan non fisik. Komponen fisik terdiri dari sarana ibadah, ruang belajar dan asrama. Sedangkan komponen non fisik berupa program aktivitas yang tersusun secara rapi, segala aturan yang telah

⁶ Steenbrink, Karel A., *Pesantren Madrasah Sekolah*, Jakarta: LP3ES, 1986, hal. 76.

ditentukan beserta sanksi yang menyertainya serta pendidikan yang berorientasi pada mutu.

MTs-MA *Boarding School* Yayasan Assunnah Cirebon adalah satu dari sekian *Boarding School* yang telah mendidik siswa-siswanya pada jenjang pendidikan MTs dengan 4 rombongan belajar dan MA dengan 3 rombongan belajar tiap tahun penerimaan siswa. Pendidikan yang utama adalah mendidik siswa-siswi mengikuti ajaran Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari dengan implementasi sains dan teknologi, sehingga memadukan IMTAK dan IPTEK yang menjadikan siswa-siswi bersaing dalam kehidupan global dengan berakhlakul karimah.

Kehidupan siswa-siswi di MTs-MA *Boarding School* Yayasan Assunnah Cirebon menanamkan pendidikan karakter sejak dini, di mulai dari kebiasaan penyesuaian diri siswa, kelekatan siswa-guru dan pengelola *Boarding School*, dan pembentukan kebahagiaan diri siswa, sehingga siswa-siswi merasa bahwa *Boarding School* adalah rumahku, rumahku adalah surgaku.

Penyesuaian diri siswa ketika memasuki lembaga tersebut menjadi perhatian tersendiri dalam pembentukan karakter mereka, sebagaimana penelitian Mulyati⁷ mengatakan bahwa lembaga pendidikan Islam yang berasrama seperti pesantren/*boarding school* berperan sebagai pengganti keluarga dalam memenuhi kebutuhan anak dalam perkembangannya, namun beberapa penelitian menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di lembaga lebih rentan mengalami gangguan psikologis.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Pengurus Yayasan Assunnah Cirebon menyatakan bahwa masih banyak siswa-siswa MTs-MA yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri, terutama siswa-siswi baru tinggal di lembaga tersebut. Mereka cenderung pendiam, tidak suka berkumpul dengan teman-teman yang lain, dan sering bersembunyi jika ada orang asing yang datang bertamu.

⁷ R Mulyati, Kompetensi interpersonal pada anak panti asuhan dengan sistem pengasuhan tradisional dan anak panti asuhan dengan sistem pengasuhan ibu asuh. *Jurnal Psikologika*, II (4), 1997, hal. 24-35.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yancey⁸ menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di lembaga pendidikan yang berasrama mengalami prevalensi tinggi terhadap gangguan emosi. Spitz (dalam Jersild)⁹ menambahkan bahwa anak-anak yang di lembaga pendidikan berasrama mengalami suatu keadaan haus emosi, yaitu anak membutuhkan ekspresi kasih sayang dan perhatian. Shaffer¹⁰ mengemukakan bahwa anak-anak yang di lembaga pendidikan yang berasrama mengalami ketidakmatangan dalam perkembangan sosial.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah kelekatan siswa-guru dan pengelola yang ditandai dengan ketulusan guru dan pengelola dalam mendidik dan mendampingi siswa-siswi di *Boarding School*, sebagaimana teori hubungan interpersonal yang akhir-akhir ini mendapatkan perhatian adalah teori kelekatan dari Bowlby; yang dicoba digunakan untuk memberika landasan berfikir mengenai hubungan gaya kelekatan pada masa remaja dan dewasa.

Teori kelekatan menjelaskan dasar-dasar ikatan afeksional seseorang dengan orang lain. Teori ini pertama kali disusun oleh John Bowlby pada tahun 1973 (dalam Warsito)¹¹. Simpson (dalam Warsito)¹² berpendapat bahwa sistem kelekatan bervolusi secara adaptif sejalan dengan berkembangnya hubungan antara bayi dengan pengasuh utama; dan membuat bayi bertahan untuk tetap dekat dengan orang yang merawat dan melindunginya. Pengalaman kelekatan awal ini mempengaruhi model mental (*working models*) diri apakah sebagai orang yang berarti atau tidak berarti dan apakah sebagai orang yang tergantung atau mandiri pada orang lain.

⁸ Yancey, A. K. Building positive self-image in adolescents in foster care: The use of role models in an interactive group approach. *Adolescence*, 33, 1998, hal. 253-267.

⁹ A.T. Jersild, *Child psychology*. Seventh Edition. New Jersey: Prentice Hall, Inc. 1975.

¹⁰ D.R. Shaffer, *Development Psychology*. Belmont, California: Wodsworth Publishing, Company, Inc. 1985.

¹¹ Helmi Warsito. "Hubungan antara Efikasi Diri dengan Penyesuaian Akademik dan Prestasi Akademik". *Jurnal Psikologi*, 14 (2), 2004, hal. 92.

¹² *Ibid.*, hal. 95.

Lebih lanjut Simpson¹³ mengatakan model mental berisi pandangan individu terhadap diri sendiri dan orang lain, yang merupakan organisasi dari persepsi, penilaian, kepercayaan, dan harapan individu akan responsivitas dan sensitivitas emosional dari figur lekat, yang berpengaruh terhadap pikiran, perasaan, dan perilaku.

Dengan demikian model mental terdiri atas dua komponen yaitu ‘model mental diri’ dan ‘dunia sosial’. Model mental diri yaitu apakah diri dinilai sebagai orang yang berharga dan dicintai. Model mental sosial yaitu pandangan anak terhadap orang lain itu apakah orang lain menilai dirinya sebagai orang yang memberikan perlindungan, penghargaan, dan dorongan.

Kehidupan di *Boarding School* bertujuan bagaimana menciptakan kedamaian, kebahagiaan, dan rasa aman bagi penghuninya, sebagaimana konsep psikologi yang disebut dengan istilah kebahagiaan diri/kesejahteraan subyektif. Menurut Lianawati (dalam Siti Nurhidayah)¹⁴ kebahagiaan diri mengandung prinsip kesenangan, yakni sejauhmana seseorang merasa hidupnya menyenangkan, bebas stres, bebas dari rasa cemas, tidak depresi yang intinya mengalami perasaan-perasaan yang menyenangkan dan bebas dari perasaan yang tidak menyenangkan. Kebahagiaan diri sangat penting dimiliki oleh setiap orang, cerminan dari kebahagiaan individu terhadap hidupnya.

Setiap orang tentu memiliki kesempatan untuk menampilkan dirinya sebagai orang yang bahagia, untuk menampilkan diri sebagai orang bahagia tidak lepas dari kebahagiaan diri seperti siswa-siswi MTs-MA *Boarding School* Yayasan Assunnah Cirebon yang memiliki jiwa optimis untuk meraih masa depan tanpa didampingi orang tua, tentunya membutuhkan *well-being* atau kebahagiaan diri. Optimis dalam menjalani hidup, memiliki kontrol diri yang tinggi serta mampu membuka hubungan yang baik dengan orang lain merupakan bagian dari kebahagiaan diri (*subjective well-being*).

¹³ *Ibid.*, hal. 98.

¹⁴ Siti Nurhidayah, Kelekatan (*Attachment*) dan Pembentukan Karakter, *Turats*, Vol. 7, No. 2, 2011, hal. 78.

Menurut Andrews, dkk. (Yuniana)¹⁵ kebahagiaan diri adalah evaluasi diri masyarakat terhadap kehidupan, dan termasuk konsep-konsep seperti kepuasan hidup, emosi menyenangkan, pemenuhan perasaan, kepuasan dengan domain, serta tingkat emosi menyenangkan, sebagai rangkaian untuk bisa meraih kebahagiaan hidup, sebagai konsep hidup bahagia dari Q.S. Al-Baqarah: 201, berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Dan di antara mereka ada orang yang berdoa:
"Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan
kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa
neraka”

Ayat itu menjelaskan bahwa kebahagiaan hidup itu adalah kemampuan mendapatkan kebaikan di dunia dan di akhirat, serta dijauhkan dari Api *Neraka Jahannam*. Itulah harapan semua penghuni *boarding school* Yayasan Assunnah Cirebon, dengan melakukan berbagai pembinaan, pendidikan, dan pembentukan karakter siswa-siswinya.

Pendidikan karakter seharusnya membawa siswa-siswi ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Inilah rancangan pendidikan karakter (moral) yang oleh Thomas Lickona disebut *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*¹⁶. Karena itulah, semua mata pelajaran, lingkungan (*boarding school*), dan kebiasaan harus bermuatan pendidikan karakter yang bisa membawanya siswa-siswi menjadi manusia yang berkarakter seperti yang ditegaskan oleh Lickona tersebut.

Demi keberhasilan siswa-siswi, berbagai kebutuhan belajar anak diperhatikan dan dipenuhi meskipun dalam bentuk dan jenis

¹⁵ Yuniana, Kesejahteraan Subjektif pada Yatim Piatu (*Mustadh'afin*), *Jurnal Psikologi*, Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, 2013, hal. 2.

¹⁶ Thomas Lickona. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books. 1991, hal. 51.

yang berbeda. Hal ini sependapat pula dengan Imam Barnadib¹⁷ “Walaupun anak sudah masuk sekolah, tetapi harapan masih digantungkan kepada keluarga/pengurus asrama untuk memberikan pendidikan dan suasana sejuk dan menyenangkan bagi belajar anak dalam belajar di rumah/asrama. Sistem kekerabatan yang baik merupakan jalinan sosial yang menyenangkan bagi siswa-siswi.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin meneliti dan menganalisis kelekatan, penyesuaian diri, dan kebahagiaan diri sebagai upaya dalam pembentukan karakter, sehingga penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pendidikan Karakter di MTs-MA *Boarding School* Yayasan Assunnah Cirebon, dengan Menganalisis Kelekatan, Penyesuaian Diri, dan Kebahagiaan Diri Dalam Pembentukan Karakter Siswa”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum pendidikan karakter siswa di MTs-MA *Boarding School* Yayasan Assunnah Cirebon?
2. Bagaimana analisis kelekatan siswa-guru dan pengelola, penyesuaian diri, dan kebahagiaan diri dalam pembentukan karakter siswa di MTs-MA *Boarding School* Yayasan Assunnah Cirebon?
3. Bagaimana kontribusi pendidikan karakter di MTs-MA *Boarding School* Yayasan Assunnah Cirebon pada pendidikan karakter di Indonesia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran umum pendidikan karakter siswa di MTs-MA *Boarding School* Yayasan Assunnah Cirebon
2. Untuk menganalisis analisis kelekatan siswa-guru dan pengelola, penyesuaian diri, dan kebahagiaan diri dalam pembentukan

¹⁷ Imam Barnadib. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Adi Citra. 2002, hal. 207.

karakter siswa di MTs-MA *Boarding School* Yayasan Assunnah Cirebon

3. Untuk mengetahui kontribusi pendidikan karakter di MTs-MA *Boarding School* Yayasan Assunnah Cirebon pada pendidikan karakter di Indonesia.

Kegunaan penelitian berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis dalam dunia psikologi pendidikan Islam yaitu:

1. Manfaat teoritis

Secara umum penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan kepada dunia psikologi pendidikan Islam dalam pembentukan karakter siswa pada sekolah atau sekolah yang ber-*boarding school*.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat secara praktis yaitu:

- a. Sebagai masukan pengelola *boarding school* sebagai pengganti orangtua untuk menciptakan pendidikan yang lebih kondusif. Suasana kondusif merupakan suasana yang nyaman dan aman yang dimulai dari *boarding school* kemudian diaplikasikan ke lingkungan sosial masyarakat. Suasana yang nyaman dari *boarding school*, dan lingkungan masyarakat penting dengan memerhatikan di antaranya kelekatan, penyesuaian diri, dan kebahagiaan diri, sehingga dapat membentuk karakter siswa.
- b. Sebagai masukan guru untuk menciptakan pendidikan yang lebih kondusif dengan memerhatikan di antaranya kelekatan, penyesuaian diri, dan kebahagiaan diri, sehingga dapat membentuk karakter siswa.
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman atau referensi untuk penelitian berikutnya yang sejenis.

D. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka penelitian terdahulu ada beberapa penelitian yang meneliti pembentukan karakter yang

mengembangkan kelekatan, penyesuaian diri, dan kebahagiaan diri siswa, sebagaimana di bawah ini:

1. Penelitian Sri Maslihah¹⁸ yang berjudul: “Studi tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial di Lingkungan Sekolah dan Prestasi Akademik Siswa SMPIT Assyifa *Boarding School* Subang Jawa Barat” menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan prestasi akademik, yaitu sebesar 0.820.

Sementara berdasarkan nilai korelasi 0.112 pada hubungan antara penyesuaian sosial di lingkungan sekolah dengan prestasi akademik menunjukkan tidak adanya hubungan antara penyesuaian sosial di lingkungan sekolah dengan prestasi akademik. Dengan kata lain terdapat faktor-faktor lain di luar penyesuaian sosial di lingkungan sekolah baik faktor internal maupun faktor eksternal yang berhubungan dengan prestasi akademik siswa.

2. Penelitian Rita Rahmawati, Siswandari, dan Elvia Ivada¹⁹ yang berjudul: “faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar siswa *Boarding School* MAN 1 Surakarta” menunjukkan bahwa terdapat 13 faktor yang dapat memengaruhi prestasi belajar siswa. Dari ketigabelas faktor yang paling besar memengaruhi prestasi belajar siswa *boarding school* MAN 1 Surakarta adalah faktor pendekatan dalam proses pembelajaran, karena faktor ini memiliki *percentage of variance* hingga 17,393%.
3. Penelitian Siti Nurhidayah²⁰ yang berjudul: “Kelekatan (*Attachment*) dan Pembentukan Karakter” menggambarkan bahwa kelekatan sangat kuat peranannya dalam pembentukan karakter siswa, berupa gaya kelekatan aman (*secure attachment*

¹⁸ Sri Maslihah, Studi tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial di Lingkungan Sekolah dan Prestasi Akademik Siswa SMPIT Assyifa *Boarding School* Subang Jawa Barat, *Jurnal Psikologi Undip* Vol. 10, No.2, 2011, hal. 103.

¹⁹ Rita Rahmawati dkk, Faktor-Faktor yang Memengaruhi Prestasi Belajar Siswa *Boarding School* MAN 1 Surakarta, *Jurnal Jupe UNS*, Vol 1 No. 2, 2013, hal. 1.

²⁰ Siti Nurhidayah, Kelekatan (*Attachment*) dan Pembentukan Karakter, *Turats*, Vol. 7, No. 2, 2011, hal. 78.

style), kelekatan dan perkembangan keimanan, yaitu keyakinan terhadap Tuhan, dan kelekatan dan pembentukan karakter pada aspek sosial dan emosi spiritual.

4. Penelitian Dyah Aji Jaya Hidayat²¹ yang berjudul: “Perbedaan penyesuaian diri santri di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern”, menunjukkan bahwa ada perbedaan penyesuaian diri yang sangat signifikan antara santri di pondok pesantren tradisional dan modern. Penyesuaian diri santri di pondok pesantren tradisional lebih baik dibandingkan santri di pondok pesantren modern. Hal ini dapat dilihat dari nilai rerata penyesuaian diri pada santri pondok pesantren tradisional (A1) sebesar 138,413 dan nilai rerata penyesuaian diri pada santri pondok pesantren modern (A2) sebesar 116,860.
5. Dan penelitian Yuniana²² yang berjudul: “Kesejahteraan Subjektif pada Yatim Piatu (*Mustaq’afin*)” menggambarkan bahwa kesejahteraan subjektif pada yatim piatu berupa kepuasan hidup yang cenderung tinggi karena melakukan *resiliensi* dan memandang masa depan optimis serta adanya dukungan positif dari teman sebaya, dan memiliki peran di masyarakat, afek positif cenderung tinggi karena memiliki *altruisme* cenderung tinggi, memiliki afek negatif cenderung rendah.

Selain itu, kesejahteraan subjektif pada yatim piatu ditemukan juga afek negatif cenderung tinggi karena merasa kurang berarti atau berharga, afek positif cenderung sedang memiliki semangat untuk belajar mengontrol diri, memiliki empati dan *altruisme* yang cenderung tinggi serta memiliki kepuasan hidup cenderung sedang ditemukan kurangnya dukungan sosial dari keluarga, merasa pesimis memandang masa depan, tetapi memiliki dukungan sosial yang tinggi dari panti asuhan, pengelola, dan pendamping, serta sahabat yang memiliki peran di masyarakat.

²¹ Dyah Aji Jaya Hidayat, Perbedaan Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern, *Talenta Psikologi*, Vol 1, No. 2, 2012, hal. 106.

²² Yuniana, Kesejahteraan Subjektif pada Yatim Piatu (*Mustaq’afin*), *Jurnal Psikologi*, Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, 2013, hal. 10.

Melalui penelitian terdahulu yang ada di atas, telah menambah banyak referensi dan perbandingan bagi penelitian ini, serta memberikan dukungan bahwa penelitian tentang analisis kelekatan, penyesuaian diri, dan kebahagiaan diri dalam pembentukan karakter siswa di MTs-MA *Boarding School* Yayasan Assunnah Cirebon Jawa Barat menarik dan layak diteliti.